Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo
Email: admin@jurnalcenter.com

E.ISSN. 3032-2472
Vol. 2 No. 1 Edisi
Januari 2025

TATA CARA HIDUP ORANG MELAYU RIAU: WARISAN BUDAYA YANG LESTARI

THE LIFESTYLE OF THE MALAY PEOPLE OF RIAU: A SUSTAINABLE CULTURAL HERITAGE

Tiara Trirahmayati [1], Yasnel [2*]
[1*,2,] Program Studi Magister PGMI, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
[1*]Email: tiaratrirahmayatiii@gmail.com
[2]Email: yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id

[*]Email Koresponden: yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id

DOI: https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.409

Article info:
Submitted: 28/12/24 Accepted: 06/01/25 Published: 30/01/25

Abstract

The Malay community of Riau is known for its rich culture, which reflects noble values of life passed down through various traditions and ways of life from their ancestors. The principle of "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah" serves as a guide in their lives, integrating Islamic values into every aspect of their existence. This article aims to examine the way of life of the Malay community in Riau as part of cultural heritage that needs to be preserved, as well as its relevance in the present time. Using a qualitative approach and literature study, this research explores various aspects of Malay Riau culture, such as customs, oral literature, traditional clothing, and how the Malay community preserves the environment. Amid the challenges of globalization and modernization, this article shows that the values within the Malay Riau way of life remain essential in creating a harmonious, cultured, and virtuous society. Efforts to preserve culture through education and cultural festivals are also crucial so that younger generations can continue to appreciate and maintain this cultural heritage.

Keywords: Malay Riau community, way of life, cultural heritage, preservation, globalization.

Abstrak

Masyarakat Melayu Riau merupakan budaya yang kaya serta mencerminkan nilai-nilai luhur kehidupan yang baik, dari berbagai tradisi dan tata cara hidup yang diwarisi dari nenek moyang. Prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah” menjadi pedoman dalam kehidupan mereka, mengintegrasikan niai-nilai islam dalam setiap aspek kehidupan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tata cara hidup Masyarakat Melayu Riau sebagai bagaian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan serta relevansinya di zaman sekarang. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek budaya Melayu Riau, seperti adat istiadat, sastra lisan, pakaian adat dan cara orang Melayu menjaga lingkungan. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam tat cara hidup Melayu Riau tetap penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, berbudaya, dan berbudi pekerti. Upaya pelestarian budaya melalui pendidikan dan festival budaya juga sangat diperlukan agar generasi muda dapat terus menghargai dan menjaga warisan budaya ini.

Kata Kunci : Masyarakat Melayu Riau, tata cara hidup, warisan budaya, pelestarian, globalisasi.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu Riau dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang mencerminkan nilai-nilai luhur kehidupan. Tata cara hidup orang Melayu Riau merupakan warisan yang turun-temurun, menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, tata cara ini tidak hanya terlihat dalam adat istiadat, tetapi juga dalam perilaku, bahasa, pakaian, hingga pola pikir yang mengutamakan kesopanan dan keharmonisan social (Effendy, 2012; Malik, Muhammad; Suryadi, 2010; Muhammad Hafiz & Tafsiruddin, 2022).

Sebagai masyarakat yang berpegang teguh pada prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah," tata cara hidup orang Melayu Riau sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam (Muhammad Hafiz & Tafsiruddin, 2022). Prinsip ini menjadi panduan dalam menjalani kehidupan, mulai dari hubungan keluarga, interaksi sosial, hingga pengelolaan lingkungan. Misalnya, tradisi kenduri, adat pernikahan, dan upacara adat lainnya selalu diselenggarakan dengan mengutamakan nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap sesama (Ali, 2008; Usman, 2011).

Budaya Melayu Riau juga sarat dengan simbol-simbol adat yang penuh makna. Misalnya, dalam upacara pernikahan, penggunaan pakaian adat melambangkan identitas dan penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, tradisi seperti pantun dan gurindam menjadi sarana untuk menyampaikan nasihat dan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Semua elemen ini menunjukkan betapa pentingnya adat dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Melayu Riau (Effendy, 2012; Zulkarnain, 2009).

Tata cara hidup ini tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga mengajarkan penghormatan terhadap lingkungan. Orang Melayu Riau memiliki kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam, seperti prinsip "tidak merusak sebelum mengganti" dalam pemanfaatan sumber daya alam. Nilai ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan global terkait perubahan iklim dan kerusakan lingkungan (Ali, 2008; Ibrahim, 2015).

Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, banyak tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tata cara hidup ini. Perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya luar sering kali mengikis tradisi yang sudah lama mengakar. Misalnya, semakin jarangnya generasi muda yang memahami makna adat istiadat dan simbol-simbol budaya Melayu Riau.

Upaya pelestarian tata cara hidup orang Melayu Riau membutuhkan peran semua pihak, mulai dari keluarga, tokoh adat, hingga pemerintah. Pendidikan berbasis budaya dapat menjadi salah satu cara untuk mengenalkan kembali nilai-nilai luhur ini kepada generasi muda. Selain itu, pelibatan komunitas dalam melestarikan tradisi melalui festival budaya dan kegiatan seni juga sangat penting (Effendy, 2012; Usman, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas lebih dalam tata cara hidup orang Melayu Riau sebagai warisan budaya yang lestari. Dengan memahami akar budaya ini, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai tradisional masih relevan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan modern. Referensi utama dalam pembahasan ini antara lain karya Tenas Effendy ("Tunjuk Ajar Melayu") serta kajian-kajian antropologi budaya Melayu.

Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap tradisi ini, diharapkan masyarakat dapat terus menjaga kelestariannya dan menghargai kekayaan budaya yang menjadi identitas bangsa. Tradisi bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga menjadi bekal berharga untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan tetap mempertahankan jati diri sebagai masyarakat Melayu.

2. METODE PENELITIAN

E.ISSN. 3032-2472
Vol. 2 No. 1 Edisi
Januari 2025

Penelitian mengenai tata cara hidup orang Melayu Riau sebagai warisan budaya yang lestari ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berbasis studi literatur dan kajian komparatif. Teknik pengumpulan data meliputi:

Studi Literatur Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas budaya Melayu Riau. Referensi utama adalah karya Tenas Effendy ("Tunjuk Ajar Melayu"), yang memberikan wawasan mendalam mengenai filosofi dan tata cara hidup masyarakat Melayu (Effendy, 2012; Malik, Muhammad; Suryadi, 2010).

Kajian Komparatif Data yang diperoleh dibandingkan dengan budaya serupa di wilayah lain untuk memahami ciri khas dan keunikan budaya Melayu Riau. Pendekatan ini membantu menyoroti aspek-aspek tradisi yang membuat budaya Melayu Riau menonjol di antara budaya Melayu lainnya, baik di Indonesia maupun di kawasan Asia Tenggara (Ali, 2008; Ibrahim, 2015).

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari berbagai sumber. Analisis dilakukan dengan menekankan aspek nilai-nilai budaya, tantangan pelestarian, dan relevansinya di era modern.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tata cara hidup orang Melayu Riau sebagai warisan budaya yang lestari dan tetap relevan untuk kehidupan masa kini. Studi ini juga berkontribusi dalam memperkaya literatur budaya Indonesia dan memberikan panduan bagi upaya pelestarian tradisi.

Bagian metode penelitian berisi bahan dan alat, lokasi penelitian, uraian masalah atau alasan penelitian, metode/cara pengumpulan data (survei atau perancangan percobaan), dan analisis data. Pendahuluan ditulis dengan font Times New Roman-12, spasi 1,15. Tiap paragraf diawali kata yang menjorok ke dalam sekitar 1 cm dari tepi kiri tiap kolom.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Agama dan Budaya dalam Tata Cara Hidup Melayu Riau
   a. Harmoni Antara Adat Dan Agama

      Tata cara hidup masyarakat Melayu Riau sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam. Prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah" menjadi pedoman utama dalam menjalankan kehidupan. Prinsip ini menekankan bahwa adat istiadat harus selalu sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam tradisi kenduri atau tepung tawar, nilai-nilai keagamaan seperti berdoa bersama, rasa syukur, dan gotong royong menjadi inti dari pelaksanaannya. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan budaya Melayu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana agama dan adat saling melengkapi (Ali, 2008; Effendy, 2012).

   b. Tradisi Kenduri Sebagai Wujud Syukur Kebersamaan

      Tradisi kenduri menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan berdoa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Ibrahim, 2015; Usman, 2011). Kenduri merupakan suatu tradisi berkumpul untuk makan bersama sambil berdoa sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Biasanya, acara ini dilakukan saat peristiwa penting seperti pernikahan, kelahiran, atau panen. Kenduri menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial di masyarakat karena semua orang, tanpa memandang status sosial, dapat berkumpul dan berpartisipasi. Acara ini mengajarkan pentingnya

E.ISSN. 3032-2472
Vol. 2 No. 1 Edisi
Januari 2025

persatuan, kebersamaan, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2021; Usman, 2011)

Peran Sastra Lisan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral

a. Pantun Dan Gurindam Menjadi Sarana Menyampaikan Nilai-Nilai Moral Dan Pendidikan

Pantun dan gurindam merupakan bentuk sastra lisan yang sangat penting dalam budaya Melayu. Karya-karya seperti Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji berperan besar dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan. Dalam gurindam ini, Raja Ali Haji memberikan pesan-pesan moral yang sangat mendalam, seperti ajaran agama, etika hidup, dan pentingnya memiliki budi pekerti yang baik. Nilai-nilai ini diajarkan dengan cara yang mudah dipahami melalui bait-bait yang singkat namun padat makna. Sebagai contoh, salah satu gurindam mengingatkan kita agar selalu menjaga diri dari perbuatan buruk karena setiap tindakan akan ada balasannya. Dengan cara ini, sastra lisan seperti gurindam tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada masyarakat (Ali, 2008; Zulkarnain, 2009).

b. Tradisi Sastra Lisan Digunakan Dalam Berbagai Acara Untuk Menyampaikan Pesan Dengan Cara Santun Dan Penuh Makna

Pantun dan gurindam juga sering digunakan dalam berbagai acara tradisional untuk menyampaikan pesan atau nasihat dengan cara yang penuh sopan santun dan makna. Dalam acara-acara seperti pernikahan, upacara adat, atau pertemuan masyarakat, pantun dan gurindam menjadi sarana untuk berbicara atau menyampaikan pesan dengan cara yang lembut dan tidak langsung. Hal ini sangat penting karena dengan menggunakan bentuk sastra yang indah, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan lebih dihargai. Misalnya, dalam sebuah acara pernikahan, pantun bisa digunakan untuk mengungkapkan harapan atau doa-doa baik kepada pasangan pengantin, sehingga suasana menjadi lebih harmonis dan penuh makna. Tradisi ini menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya digunakan untuk menghibur, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang tinggi dengan cara yang lebih halus dan efektif (Ibrahim, 2015).

Dengan kehadiran tradisi sastra lisan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan betapa pentingnya sastra sebagai sarana untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi penerus. Pantun dan gurindam, sebagai bagian dari sastra lisan, memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan moral dan menjaga kelestarian budaya. Dengan cara yang santun dan penuh makna, pantun dan gurindam mengajarkan nilai-nilai luhur yang dapat terus hidup dan berkembang dalam masyarakat. Melalui tradisi ini, budaya dan nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya diteruskan, tetapi juga dihargai dan dipertahankan dalam kehidupan sosial (Ibrahim, 2015).

2. Adat Pakaian dan Etika Berperilaku

a. Pakaian Adat Melayu Sebagai Lambang Identitas Budaya Dan Kesopan

Pakaian adat Melayu, seperti baju kurung bagi wanita dan tanjak bagi pria, bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga merupakan simbol dari identitas budaya yang kaya. Baju kurung dan tanjak melambangkan kesederhanaan, kesopanan, dan rasa hormat dalam budaya Melayu. Pakaian-pakaian ini sering dipakai dalam acara-acara resmi atau upacara adat, dan menunjukkan bagaimana budaya Melayu menghargai nilai kesopanan. Dalam konteks ini, pakaian bukan hanya soal penampilan, tetapi juga sarana untuk menunjukkan karakter dan nilai-nilai luhur

dalam masyarakat. Melalui pakaian adat, orang Melayu menegaskan identitas budaya mereka dan tetap mempertahankan tradisi dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2012; Malik, Muhammad; Suryadi, 2010).

b. Etika Berperilaku Dalam Masyarakat Melayu

Cara bertutur dan berperilaku juga mencerminkan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Melayu, terutama di Riau. Dalam budaya Melayu, berbicara dengan nada rendah dan menggunakan kata-kata yang sopan adalah hal yang sangat dihargai. Ini menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Etika berbicara seperti ini mengajarkan untuk tidak terburu-buru, menjaga perasaan orang lain, dan menyampaikan pesan dengan cara yang tidak menyinggung. Dengan demikian, cara berbicara dan bertutur yang santun ini tidak hanya mencerminkan tata krama, tetapi juga menjadi cerminan dari kedalaman budaya dan nilai moral yang diwariskan dalam masyarakat Melayu (Ali, 2008).

3. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan

a. Prinsip “Tidak Merusak Sebelum Mengganti” Dalam Menjaga Kelestarian Alam

Prinsip "tidak merusak sebelum mengganti" adalah salah satu contoh kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan yang diwariskan oleh masyarakat Melayu. Prinsip ini mengajarkan bahwa sebelum mengambil atau merusak sumber daya alam, seperti pohon atau hutan, kita harus terlebih dahulu memastikan ada langkah untuk mengganti atau memulihkan apa yang telah diambil. Dengan kata lain, masyarakat Melayu sangat menghargai kelestarian alam dan berusaha untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam. Prinsip ini tidak hanya melindungi lingkungan, tetapi juga memperlihatkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam (Ali, 2008; Ibrahim, 2015).

Relevansi Nilai Kearifan Lokal Untuk Mengatasi Tantangan Modern

Nilai kearifan lokal seperti prinsip "tidak merusak sebelum mengganti" sangat relevan untuk mengatasi tantangan lingkungan yang dihadapi dunia modern saat ini, seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Dalam era yang serba cepat ini, di mana eksploitasi sumber daya alam sering dilakukan tanpa memperhatikan dampak jangka panjang, kearifan lokal ini mengingatkan kita untuk berpikir lebih bijak dalam mengelola alam. Dengan mengikuti prinsip tersebut, kita dapat mencegah kerusakan lebih lanjut terhadap ekosistem dan mengupayakan pemulihan alam yang berkelanjutan. Nilai ini mengajarkan pentingnya tindakan yang bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam, yang semakin mendesak di tengah masalah lingkungan global (Effendy, 2012).

4. Tantangan Modernisasi terhadap Pelestarian Tradisi

a. Pengaruh Budaya Global Dan Perubahan Gaya Hidup Terhadap Tradisi Lokal

Budaya global yang berkembang pesat, bersama dengan perubahan gaya hidup yang semakin modern, sering kali mengikis tradisi-tradisi lokal yang telah lama ada. Salah satu contoh nyata adalah semakin sedikitnya generasi muda yang memahami atau mempraktikkan sastra lisan tradisional seperti pantun dan gurindam. Sebagian besar generasi muda kini lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi, sehingga tradisi-tradisi seperti pantun yang dulu diajarkan secara turun-temurun mulai terlupakan. Hal ini terjadi karena budaya global cenderung lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari, sementara tradisi lokal sering dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk menjaga agar tradisi-tradisi ini tetap hidup dan dihargai oleh generasi muda(Usman, 2011; Zulkarnain, 2009).

b. Ancaman Terhadap Kelestarian Tata Cara Hidup Melayu

E.ISSN. 3032-2472
Vol. 2 No. 1 Edisi
Januari 2025

Perubahan budaya yang cepat dan pengaruh globalisasi yang kuat juga menjadi ancaman bagi kelestarian tata cara hidup Melayu. Tata cara hidup yang mencakup etika, norma, dan cara berpikir dalam masyarakat Melayu kini terancam karena banyak generasi muda yang lebih tertarik pada gaya hidup modern yang cenderung lebih individualistis. Hal ini dapat menyebabkan tergerusnya nilai-nilai adat yang mengedepankan kebersamaan, gotong-royong, dan penghormatan terhadap tradisi. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka kelestarian budaya dan tradisi Melayu, termasuk pantun, gurindam, serta nilai-nilai luhur lainnya, bisa terancam punah. Oleh karena itu, perlu adanya usaha bersama untuk memelihara dan meneruskan tradisi-tradisi ini, agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

5. Upaya Pelestarian Melalui Pendidikan dan Festival Budaya
   a. Pendidikan Berbasis Budaya Untuk Mengintegrasikan Tradisi Dalam Kurikulum

      Salah satu upaya pelestarian tradisi adalah dengan memasukkan budaya lokal dalam pendidikan, terutama dalam kurikulum sekolah. Pendidikan berbasis budaya dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai tradisi seperti pantun, gurindam, dan adat istiadat Melayu. Dengan mengajarkan tradisi ini di sekolah, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan budaya, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka bisa diajarkan untuk membuat pantun atau mengenal makna dalam gurindam sebagai bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra. Hal ini akan membantu tradisi-tradisi tersebut tetap hidup dan relevan bagi generasi yang akan datang (Effendy, 2012; Ibrahim, 2015).

   b. Festival Budaya Dan Kegiatan Seni Untuk Menghidupkan Kembali Tradisi

      Selain melalui pendidikan, festival budaya dan kegiatan seni juga merupakan cara yang efektif untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi. Festival budaya, yang sering kali mencakup pertunjukan seni, musik, tari, dan sastra, memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk merasakan langsung keindahan dan makna budaya tradisional. Melalui kegiatan ini, mereka dapat lebih mencintai dan menghargai tradisi nenek moyang mereka. Misalnya, dengan mengikuti festival yang menampilkan pantun atau gurindam, mereka belajar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya tersebut. Kegiatan seni seperti ini juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya, serta mendorong generasi muda untuk terus menghidupkan dan menjaga kelestarian tradisi (Malik, Muhammad; Suryadi, 2010).

6. Keunikan Budaya Melayu Riau dalam Kajian Komparatif
   a. Tradisi Tepung Tawar Sebagai Simbol Doa Dan Harapann Baik

      Salah satu tradisi yang sangat khas dari budaya Melayu Riau adalah tepung tawar, yang biasanya dilakukan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, atau acara penting lainnya. Dalam tradisi ini, sejenis bubuk yang terbuat dari tepung dicampur dengan bahan lainnya, lalu ditaburkan pada orang yang dihormati, seperti pengantin atau orang yang sedang melaksanakan acara penting. Tujuan dari tepung tawar ini adalah sebagai simbol doa dan harapan baik untuk kesehatan, kebahagiaan, dan kelancaran hidup orang tersebut. Tradisi ini merupakan salah satu ciri khas budaya Melayu Riau yang tidak selalu ditemukan di wilayah Melayu lainnya, yang menunjukkan kekayaan budaya lokal yang unik dan mendalam (Ali, 2008; Usman, 2011).

   b. Kajian Tentang Identitas Budaya Melayu Riau Di Tengah Keberagaman Budaya Melayu

E.ISSN. 3032-2472
Vol. 2 No. 1 Edisi
Januari 2025

Kajian tentang budaya Melayu Riau menyoroti betapa kuatnya identitas budaya yang dimiliki daerah ini, meskipun ada banyak budaya Melayu lainnya yang tersebar di berbagai wilayah. Meskipun budaya Melayu dapat ditemukan di berbagai negara seperti Malaysia, Singapura, dan Indonesia, budaya Melayu Riau memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya, seperti tradisi tepung tawar dan adat istiadat lainnya. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana budaya Melayu Riau tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi lokalnya, meskipun berada di tengah-tengah keberagaman budaya Melayu yang ada. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat Melayu Riau berhasil menjaga dan merawat identitas budayanya, bahkan di tengah tantangan modernisasi dan pengaruh budaya luar (Ali, 2008; Usman, 2011).

7. Relevansi Tradisi dalam Kehidupan Modern
   a. Tata Cara Hidup Melayu Riau Sebagai Panduan Di Masa Kini

      Tata cara hidup Melayu Riau, seperti norma, etika, dan adat istiadat, sebenarnya memiliki banyak nilai yang sangat relevan untuk kehidupan kita saat ini. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu Riau sangat menghargai sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, dan saling membantu sesama. Nilai-nilai ini bisa diterapkan dalam berbagai situasi, baik di keluarga, lingkungan kerja, maupun masyarakat. Misalnya, di keluarga, kita diajarkan untuk saling menghargai dan menjaga keharmonisan antar anggota keluarga, yang juga menciptakan rasa kedekatan dan kasih sayang. Di lingkungan kerja, saling menghormati dan bekerja sama dengan baik adalah cara untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, budaya gotong royong, atau saling membantu, yang menjadi salah satu nilai dalam kehidupan Melayu Riau, bisa diterapkan dalam banyak situasi, seperti saat ada kegiatan sosial atau saat tetangga membutuhkan bantuan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, penuh kebersamaan, dan memiliki karakter yang baik meskipun hidup dalam dunia yang serba cepat dan penuh tantangan seperti sekarang ini (Effendy, 2012; Malik, Muhammad; Suryadi, 2010).

b. Pelestarian Tradisi Untuk Masa Depan

Pelestarian tradisi Melayu Riau bukan hanya soal menjaga warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi bekal yang sangat berharga untuk masa depan. Dalam kehidupan modern, seringkali kita terjebak dengan budaya konsumtif dan individualisme, yang mengarah pada kurangnya rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Namun, dengan terus melestarikan tradisi Melayu Riau yang mengajarkan nilai-nilai seperti saling membantu, menjaga keharmonisan, dan berbagi, kita sebenarnya sedang membangun fondasi yang kuat untuk masyarakat masa depan yang lebih baik. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa ikut serta dalam kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan, atau membantu sesama yang sedang kesulitan. Selain itu, jika tradisi seperti tepung tawar yang dilakukan untuk mendoakan seseorang tetap dilestarikan, maka generasi muda akan belajar bagaimana menunjukkan rasa hormat dan peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, melalui upaya pelestarian ini, kita tidak hanya menjaga tradisi sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan kita dan generasi mendatang (Effendy, 2012; Malik, Muhammad; Suryadi, 2010).

4. KESIMPULAN

Tata cara hidup masyarakat Melayu Riau merupakan warisan budaya yang kaya dan mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi, agama, dan lingkungan hidup. Prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah" menjadi panduan hidup yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial hingga pengelolaan alam. Budaya Melayu Riau, dengan adat istiadat, sastra lisan, pakaian adat, dan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan, memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang harmonis, berbudi pekerti, dan penuh rasa syukur.

Namun, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan besar terhadap pelestarian tradisi ini, terutama dengan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap adat istiadat dan simbol-simbol budaya Melayu Riau. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui pendidikan berbasis budaya, pelibatan komunitas dalam festival budaya, dan kegiatan seni menjadi sangat penting untuk memastikan nilai-nilai budaya ini tetap hidup dan dihargai.

Dengan upaya yang konsisten, tata cara hidup Melayu Riau dapat terus relevan dan menjadi panduan yang berharga dalam kehidupan modern. Warisan budaya ini tidak hanya penting sebagai cerminan masa lalu, tetapi juga sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan, menjaga identitas budaya, dan membangun masyarakat yang beradab dan penuh kesadaran terhadap lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. A. & Z. (2021). Budaya Kenduri dalam Perspektif Islam dan Kearifan Lokal Melayu. Jurnal Budaya Dan Agama, 15(2), 45–58.

Ali, R. H. (2008). Gurindam Dua Belas: Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Melayu. Kepulauan Riau : Balai Kajian Budaya Melayu.

Effendy, T. (2012). Tunjuk Ajar Melayu. Kepulauan Riau : Balai Kajian Budaya Melayu.

Ibrahim, S. (2015). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan di Riau. Jakarta : Institut Ilmu Lingkungan.

Malik, Muhammad; Suryadi, A. (2010). Budaya Melayu Riau: Kekayaan Tradisi dan Nilai-Nilai Luhur. Pekanbaru : Penerbit Riau Press.

Muhammad Hafiz, & Tafsiruddin. (2022). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya. Dakwatul

E.ISSN. 3032-2472
Vol. 2 No. 1 Edisi
Januari 2025

Islam, 6(2), 89–96. https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v6i2.505

Usman, M. (2011). Adat Istiadat dan Tradisi Melayu: Kajian Sosial dan Budaya. Jakarta : Pustaka Utama.

Zulkarnain, H. (2009). Pantun dan Gurindam dalam Tradisi Melayu. Riau : Pustama Melayu.